



ANALISIS PELAKSANAAN DAN MAKNA TRADISI *WULLA PODDU* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG TARUNG, SUMBA BARAT

Helga Susanti Gadi^{1*}, Hildigardis M. I. Nahak², Lenny Sofia Bire Manoe³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ^{1*}helgagaddi@gmail.com, ²hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id,

³lennysofiabiremanoe@gmail.com

ABSTRAK

Ritual adat merupakan bagian penting dalam sistem budaya masyarakat tradisional karena mengandung nilai simbolik, sosial, dan religius yang merepresentasikan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan serta makna simbolik tradisi Wulla Poddu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Wulla Poddu dilaksanakan melalui delapan tahapan utama, yaitu tauna marapu, toba wanno, deke kawuku, kaleisuna, massusara, mana'a, kallango, dan lulli, yang berlangsung selama satu bulan dan dipimpin oleh tokoh adat. Setiap tahapan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dalam sistem kepercayaan Marapu. Selain itu, tradisi ini memiliki makna religius, sosial, moral, dan ekologis yang berfungsi memperkuat solidaritas, mengatur perilaku masyarakat, serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Secara fungsional, Wulla Poddu berperan sebagai mekanisme budaya yang mempertahankan integrasi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai adat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Wulla Poddu, Ritual Adat, Makna Budaya, Kepercayaan Marapu, Masyarakat Sumba Barat

ABSTRACT

Traditional rituals constitute an essential component of the cultural system of traditional societies, as they embody symbolic, social, and religious values that represent collective identity. This study aims to examine the implementation process and symbolic meanings of the Wulla Poddu tradition in the socio-cultural life of the Tarung Village community, Loli District, West Sumba Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, ritual practitioners, and local community members. The findings indicate that the Wulla Poddu tradition is carried out through eight main stages, tauna marapu, toba wanno, deke kawuku, kaleisuna, massusara, mana'a, kallango, and lulli, which take place over a one-month period and are led by traditional authorities. Each stage contains symbolic meanings associated with reverence for ancestors within the Marapu belief system. Furthermore, the tradition encompasses religious, social, moral, and ecological dimensions that function to strengthen social solidarity, regulate community behavior, and maintain harmony between humans and nature. Functionally, Wulla Poddu serves as a cultural mechanism that sustains social integration and preserves the continuity of traditional values within the community.

Keywords: *Wulla Poddu Tradition, Customary Ritual, Cultural Meaning, Marapu Belief, West Sumba*

A. PENDAHULUAN

Ritual merupakan salah satu fokus utama dalam kajian antropologi budaya karena di dalamnya terkandung sistem makna yang merepresentasikan nilai, norma, serta struktur sosial suatu komunitas. Ritual tidak hanya dipahami sebagai rangkaian tindakan seremonial yang bersifat simbolik, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan keyakinan religius, pandangan hidup, serta identitas kolektif mereka. Dalam perspektif antropologi simbolik, setiap unsur ritual—baik berupa benda upacara, tindakan simbolik, musik ritual, maupun tuturan adat—mengandung makna yang berlapis dan saling terkait. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan sistem kepercayaan, nilai sosial, dan struktur budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, ritual adat dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai budaya antar generasi sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai representasi religius, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial [1, 2].

Secara sosiologis, ritual juga memiliki fungsi sebagai mekanisme pengatur kehidupan sosial. Ritual tidak hanya menjadi sarana ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi dalam meneguhkan norma, memperkuat kohesi sosial, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat [3]. Dalam banyak komunitas tradisional, ritual bahkan berperan sebagai instrumen kontrol sosial yang mengarahkan perilaku individu melalui aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, ritual adat merupakan bagian integral dari sistem budaya yang menjaga keteraturan sosial. Sejumlah studi juga menegaskan bahwa ritual tradisional berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial modern [4, 5].

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, praktik ritual adat berkembang secara beragam dan mencerminkan kekayaan sistem pengetahuan lokal. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian nilai yang diwariskan oleh leluhur. Penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual adat berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif serta menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat [6]. Selain itu, elemen-elemen seperti musik ritual, artefak, dan simbol tradisional turut memperkuat kesinambungan nilai sosial lintas generasi [7, 8].

Salah satu konteks lokal yang memperlihatkan kompleksitas relasi antara ritual, kepercayaan, dan struktur sosial adalah masyarakat Sumba di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sumba menganut sistem kepercayaan tradisional Marapu, yang menempatkan leluhur sebagai mediator antara manusia dan entitas transendental. Dalam sistem ini, ritual adat menjadi sarana utama untuk menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Kepercayaan Marapu tidak hanya membentuk praktik religius, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola permukiman, serta praktik budaya masyarakat [9]. Hal ini tercermin dalam tata ruang kampung adat yang berpusat pada natara

sebagai ruang sakral, serta keberadaan kubur batu sebagai simbol relasi spiritual dengan leluhur [10].

Dalam konteks tersebut, tradisi Wulla Poddu di Kampung Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, menjadi salah satu praktik ritual yang memiliki signifikansi religius, simbolik, dan sosial. Secara etimologis, Wulla Poddu berarti “bulan pahit”, yang merepresentasikan periode sakral penuh pengendalian diri, refleksi spiritual, dan kepatuhan terhadap norma adat. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun selama satu bulan (Oktober–November) dengan serangkaian praktik dan pantangan adat yang ketat [11]. Dalam pelaksanaannya, Wulla Poddu melibatkan berbagai elemen simbolik, termasuk musik ritual talla yang berfungsi tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara manusia dan dunia spiritual [12].

Lebih jauh, Wulla Poddu tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas serta menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Marapu. Dalam situasi perubahan sosial, ritual ini bahkan berfungsi sebagai bentuk resiliensi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah tekanan eksternal [13]. Namun demikian, dalam lanskap sosiologis kontemporer, keberadaan Wulla Poddu menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernitas yang ditandai dengan rasionalisasi, perubahan struktur sosial, serta penetrasi agama-agama arus utama berpotensi menggeser praktik kepercayaan lokal. Dalam konteks ini, Wulla Poddu dapat dipahami sebagai arena negosiasi antara tradisi dan perubahan, di mana masyarakat Marapu melakukan adaptasi, reinterpretasi, dan reproduksi makna untuk mempertahankan keberlanjutan ritualnya.

Meskipun kajian mengenai Wulla Poddu telah dilakukan dari berbagai perspektif, penelitian yang ada masih bersifat parsial. Studi sebelumnya cenderung memfokuskan pada aspek tertentu, seperti resiliensi sosial [13], makna simbolik melalui pendekatan etnomusikologi [12], nilai-nilai normatif dalam ritual [11], serta dimensi pendidikan karakter [14]. Namun, belum terdapat kajian yang secara integratif menghubungkan proses pelaksanaan ritual, struktur makna simbolik, dan fungsi sosial budaya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, konteks lokal Kampung Tarung sebagai ruang sosial yang spesifik juga belum dikaji secara mendalam sebagai unit analisis utama. Akibatnya, pemahaman tentang Wulla Poddu masih terfragmentasi dan belum mampu menjelaskan secara utuh perannya sebagai sistem sosial-budaya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis pelaksanaan ritual, makna simbolik, dan fungsi sosial budaya dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini menempatkan Wulla Poddu tidak hanya sebagai praktik simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme struktural yang berperan dalam menjaga integrasi sosial dan keberlanjutan budaya. Dengan fokus pada Kampung Tarung, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam pengembangan kajian antropologi simbolik dan sosiologi budaya, khususnya terkait dengan bagaimana ritual tradisional bertahan, beradaptasi, dan dinegosiasikan di tengah tekanan modernitas dan dominasi agama arus utama.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah proses pelaksanaan dan makna simbolik tradisi Wulla Poddu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan dan makna simbolik tradisi *Wulla Poddu* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat [15]. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena budaya secara holistik berdasarkan perspektif masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut dalam sistem kepercayaan Marapu.

Penelitian dilakukan di Kampung Tarung tidak hanya karena keberlanjutan praktik tradisi *Wulla Poddu*, tetapi juga karena secara sosiologis kampung ini merepresentasikan ruang sosial yang masih mempertahankan struktur budaya Marapu secara relatif utuh. Kampung Tarung merupakan pusat aktivitas ritual yang melibatkan relasi erat antara struktur adat, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga menjadi locus yang strategis untuk mengamati interaksi antara praktik ritual, otoritas adat (*rato*), dan reproduksi nilai-nilai budaya. Selain itu, keberadaan tata ruang adat seperti *nataru* sebagai pusat ritual, serta kubur batu di tengah permukiman, menunjukkan integrasi antara dimensi simbolik, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini menjadikan Kampung Tarung sebagai unit analisis yang relevan untuk memahami bagaimana ritual *Wulla Poddu* tidak hanya dijalankan, tetapi juga dinegosiasikan dan dipertahankan dalam konteks perubahan sosial.

Informan penelitian terdiri dari tokoh adat (*rato*), pemimpin ritual Marapu, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pengetahuan, dan otoritas mereka dalam praktik ritual, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [16]. Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, kemudian melakukan kodifikasi (*coding*) secara bertahap melalui *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari data lapangan. Selanjutnya, dilakukan *axial coding* dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori konseptual, seperti dimensi religius, sosial, moral, dan ekologis dalam ritual *Wulla Poddu*. Tahap berikutnya adalah *selective coding*, yaitu menyusun dan mengintegrasikan kategori-kategori tersebut menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan makna simbolik dan fungsi sosial ritual secara utuh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang terstruktur, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi dengan membandingkan antar sumber data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tarung yang terletak di Kelurahan Soba Wawi, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Kampung Tarung merupakan salah satu kampung adat yang masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur, termasuk ritual *Wulla Poddu* yang menjadi bagian penting dalam

kehidupan masyarakat setempat. Kampung ini berada sekitar satu kilometer dari pusat Kota Waikabubak sehingga memiliki akses yang cukup mudah bagi masyarakat maupun pengunjung.

Kampung Tarung dikenal sebagai kampung adat yang memiliki struktur permukiman tradisional dengan rumah adat yang atapnya menjulang tinggi. Rumah adat tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah yang digunakan sebagai tempat ternak, bagian tengah sebagai tempat tinggal, dan bagian atas sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Selain itu, di bagian tengah kampung terdapat kubur batu yang menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap leluhur.

Jumlah penduduk Kampung Tarung sekitar 560 jiwa yang terbagi dalam sekitar 130 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak. Selain itu terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin tenun ikat, pedagang, serta pelaku usaha kecil yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata budaya. Kondisi sosial ekonomi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh aktivitas tradisional serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Tarung, sistem pemerintahan adat memiliki peranan penting dalam mengatur berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Wulla Poddu*. Tokoh adat yang disebut rato berperan sebagai pemimpin ritual sekaligus sebagai penjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari ketua adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Wulla Poddu*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai tradisi tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Inisial Informan	Status	Agama	Usia
1	R.L.R.T	Ketua adat	Marapu	72
2	J.M.M	Tokoh masyarakat	Marapu	82
3	Y.L.P	Pelaku tradisi	Marapu	60
4	A.D.D	Tokoh masyarakat	Kristen	57
5	S.D	Tokoh masyarakat	Kristen	54
6	Y.P	Tokoh masyarakat	Marapu	75

Sumber: Data Primer, 2026

Sebagian besar informan menganut kepercayaan Marapu, namun beberapa informan beragama Kristen. Meskipun terdapat perbedaan agama, seluruh informan tetap terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Wulla Poddu* karena tradisi ini dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kampung Tarung.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Wulla Poddu* dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural dan Reproduksi Budaya

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan antara tahapan ritual dan fungsi sosialnya, berikut disajikan pemetaan analitis yang mengintegrasikan struktur ritual *Wulla Poddu* dengan fungsi-fungsi sosial dalam

sistem masyarakat. Tabel ini menunjukkan bahwa setiap tahapan ritual tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjalankan fungsi struktural dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Kampung Tarung.

Tabel 2. Pemetaan Tahapan Ritual Wulla Poddu dan Fungsi Sosialnya

No	Tahapan Ritual	Deskripsi Singkat	Fungsi AGIL	Fungsi Sosial	Makna Sosiologis
1	Tauna Marapu	Musyawah adat dan persembahan kepada leluhur	Goal Attainment	Penetapan tujuan kolektif	Legitimasi nilai dan konsensus sosial
2	Toba Wannu	Pembersihan kampung secara gotong royong	Adaptation	Penyesuaian lingkungan dan norma	Internalisasi nilai keteraturan dan kesakralan
3	Deke Kawuku	Pengambilan batu sebagai simbol ritual	Adaptation	Relasi manusia–alam–spiritual	Simbol komunikasi budaya dan kosmologi
4	Kaleisuna	Pengundangan kabisu/kelompok kekerabatan	Integration	Mobilisasi partisipasi kolektif	Penguatan jaringan sosial dan kewajiban adat
5	Massusara	Berkumpul dalam kegiatan ritual bersama	Integration	Interaksi sosial kolektif	Pembentukan kohesi sosial berbasis partisipasi
6	Mana'a	Makan bersama dalam komunitas	Integration	Solidaritas dan kebersamaan	Redistribusi sosial dan penguatan relasi sosial
7	Kallango	Ekspresi budaya dalam ritual	Latency	Reproduksi nilai budaya	Pelestarian identitas budaya kolektif
8	Lulli	Larangan/pantangan selama ritual	Latency & Adaptation	Kontrol sosial	Regulasi perilaku dan stabilisasi norma

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Wulla Poddu di Kampung Tarung tidak hanya merupakan rangkaian prosesi ritual, tetapi juga membentuk suatu sistem sosial-budaya yang berfungsi secara simultan dalam menjaga keteraturan, integrasi, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ritual berperan sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan dimensi religius, simbolik, dan struktural dalam satu kesatuan praktik budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai sarana utama pembentukan kohesi sosial, reproduksi nilai budaya, serta penguatan identitas kolektif [17, 18].

Setiap tahapan dalam Wulla Poddu memperlihatkan fungsi sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Tahap tauna marapu, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pembuka ritual, tetapi juga sebagai arena artikulasi tujuan kolektif masyarakat. Melalui musyawarah adat dan persembahan kepada leluhur, masyarakat membangun konsensus yang menjadi dasar legitimasi sosial dalam pelaksanaan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesepakatan kolektif sekaligus reproduksi otoritas adat dalam struktur sosial masyarakat [19].

Tahap toba wanno memperlihatkan bahwa adaptasi dalam ritual tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga normatif dan simbolik. Pembersihan kampung menjadi bentuk internalisasi nilai keteraturan dan kesakralan yang harus dipenuhi sebelum memasuki fase ritual utama. Dengan demikian, praktik ini tidak sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan mekanisme reproduksi norma sosial yang mengatur perilaku kolektif masyarakat [20].

Pada tahap deke kawuku, penggunaan batu sebagai simbol memperlihatkan bahwa alam diposisikan sebagai bagian integral dari sistem makna budaya. Batu tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga berperan sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan dunia spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi antara dimensi manusiawi dan transendental [21].

Tahap kaleisuna, massusara, dan mana'a menunjukkan intensifikasi fungsi integrasi sosial melalui partisipasi kolektif. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan ini menciptakan ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang secara aktif memproduksi dan memperkuat kohesi sosial (Huda et al., 2023). Integrasi yang terbentuk tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional, karena dibangun melalui pengalaman kebersamaan yang berulang.

Tahap kallango dan lulli menunjukkan bahwa ritual juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan nilai (*latency*) melalui internalisasi norma adat. Larangan-larangan dalam tahap lulli tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya yang memastikan keberlanjutan sistem sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya [22, 23].

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa Wulla Poddu tidak hanya berfungsi sebagai sistem yang menjaga stabilitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi budaya yang adaptif. Dalam menghadapi modernitas, ritual ini tidak mengalami disintegrasi, melainkan mengalami proses reinterpretasi yang memungkinkan keberlanjutannya dalam konteks sosial yang berubah [24]. Dengan demikian, Wulla Poddu dapat dipahami sebagai sistem budaya yang bersifat dinamis, di mana stabilitas dan perubahan berlangsung secara bersamaan.

Makna Tradisi Wulla Poddu dan Negosiasi Identitas dalam Masyarakat Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Wulla Poddu memiliki makna multidimensional yang mencakup aspek religius, sosial, moral, dan ekologis. Namun, yang paling signifikan secara sosiologis adalah peran ritual ini sebagai arena negosiasi identitas dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang beragam.

Keterlibatan masyarakat yang beragama Kristen dalam pelaksanaan Wulla Poddu menunjukkan bahwa ritual tidak dipahami secara eksklusif sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Dalam konteks ini, individu melakukan proses reinterpretasi terhadap makna ritual, di mana partisipasi tidak selalu dimaknai sebagai bentuk keyakinan religius, tetapi

sebagai bentuk keterikatan sosial dan budaya terhadap komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ritual dalam masyarakat plural berfungsi sebagai ruang negosiasi antara identitas religius dan identitas kultural [19, 21].

Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas dalam masyarakat bersifat cair dan kontekstual. Individu tidak harus memilih antara identitas religius dan budaya, tetapi dapat mengakomodasi keduanya dalam praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya kompromi dan adaptasi identitas dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, tradisi Wulla Poddu juga berperan dalam membangun toleransi dan harmoni sosial. Partisipasi lintas agama dalam ritual menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang plural. Hal ini memperkuat argumen bahwa ritual lokal memiliki potensi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi dan mencegah konflik dalam masyarakat multikultural [17, 18].

Diskusi: Perbandingan Lintas Budaya dan Tantangan Generasi Muda

Untuk memperluas cakrawala analisis, temuan mengenai tradisi Wulla Poddu dapat dibandingkan dengan praktik ritual dalam masyarakat tradisional lain di Indonesia, seperti Toraja dan Baduy. Perbandingan ini penting untuk menunjukkan bahwa fungsi ritual tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki pola universal dalam menjaga keteraturan sosial, kohesi komunitas, dan reproduksi budaya.

Pada masyarakat Toraja, ritual Rambu Solo merupakan salah satu praktik adat yang memiliki fungsi sosial yang sangat kompleks. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan kematian, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengorganisasi relasi kekerabatan, status sosial, dan memori kolektif masyarakat. Pelaksanaan ritual ini melibatkan partisipasi luas dari keluarga besar dan komunitas, sehingga menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas sosial serta mempertegas identitas kelompok [25]. Dengan demikian, seperti halnya Wulla Poddu, Rambu Solo menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana integrasi sosial sekaligus reproduksi struktur sosial melalui simbol dan praktik kolektif.

Sementara itu, pada masyarakat Baduy, praktik ritual adat yang berbasis pada pikukuh adat menunjukkan fungsi yang lebih menonjol sebagai mekanisme kontrol sosial. Berbeda dengan Toraja yang menekankan aspek performatif dan simbolik dalam memperkuat solidaritas, masyarakat Baduy menginternalisasi nilai adat melalui larangan dan aturan yang ketat, yang dijalankan sebagai bagian dari sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen yang mengatur perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma kolektif [26, 27]. Kepatuhan terhadap pikukuh adat menciptakan keteraturan sosial yang stabil, di mana kontrol sosial tidak bersifat koersif, tetapi berbasis pada kesadaran kolektif dan legitimasi budaya.

Jika dibandingkan, ketiga konteks ini (Wulla Poddu di Sumba, Rambu Solo di Toraja, dan ritual adat Baduy) menunjukkan pola yang relatif serupa dalam hal fungsi sosial ritual. Ketiganya berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, reproduksi nilai budaya, dan penguatan identitas kolektif. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara fungsi tersebut dijalankan. Pada Toraja, integrasi

sosial dibangun melalui partisipasi kolektif dalam ritual yang bersifat performatif; pada Baduy, keteraturan sosial dijaga melalui kontrol adat yang ketat; sementara pada Wulla Poddu, kedua fungsi tersebut berjalan secara simultan melalui kombinasi antara praktik simbolik dan norma adat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk ritual berbeda, fungsi strukturalnya cenderung memiliki kesamaan dalam menjaga keseimbangan sistem sosial masyarakat tradisional.

Selain perbandingan lintas budaya, temuan penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang berkaitan dengan perubahan orientasi generasi muda terhadap ritual. Dalam konteks modernisasi, generasi muda cenderung mengalami pergeseran dalam memaknai ritual, dari yang semula bersifat spiritual menuju pemaknaan yang lebih kultural dan simbolik. Fenomena ini juga ditemukan dalam studi mengenai masyarakat Baduy, di mana generasi muda mulai berinteraksi dengan pendidikan formal, media, dan dunia luar, sehingga memunculkan dinamika baru dalam memahami adat dan ritual [26, 28].

Di satu sisi, sebagian generasi muda tetap mempertahankan nilai-nilai adat sebagai bagian dari identitas mereka, terutama melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat dan keluarga. Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan bahwa keterlibatan dalam ritual tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada keyakinan spiritual, melainkan lebih pada kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap makna ritual agar tetap relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagai ilustrasi empiris, dalam konteks penelitian ini, beberapa informan muda menyatakan bahwa mereka tetap mengikuti Wulla Poddu karena menghormati adat dan menjaga hubungan sosial, meskipun tidak seluruhnya memahami atau meyakini makna spiritual dari setiap tahapan ritual. Pernyataan ini mengindikasikan adanya transformasi makna ritual dari yang bersifat sakral menuju simbolik-kultural, yang merupakan konsekuensi dari interaksi antara tradisi dan modernitas.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, modernisasi tidak selalu menyebabkan hilangnya ritual, tetapi mendorong terjadinya proses adaptasi dan negosiasi makna [29]. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada keberlangsungan praktik ritual, melainkan pada bagaimana makna ritual tersebut dipertahankan dan direproduksi oleh generasi berikutnya.

Secara sosiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mentransformasikan makna tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jika proses reproduksi makna tidak berjalan secara efektif, maka terdapat kemungkinan bahwa ritual akan mengalami reduksi menjadi sekadar simbol budaya tanpa dimensi spiritual yang kuat. Oleh karena itu, peran tokoh adat, keluarga, dan komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga kesinambungan makna ritual di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna tradisi *Wulla Poddu* di Kampung Tarung Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Wulla Poddu* merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan leluhur, sesama manusia, serta lingkungan alam dalam kehidupan masyarakat Kampung Tarung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Wulla Poddu* dilakukan melalui serangkaian tahapan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat. Tahapan tersebut meliputi tauna marapu, toba wanno, deke kawuku, kaleisuna, massusara, mana'a, kallango, dan lulli yang dilaksanakan secara berurutan dan dipimpin oleh tokoh adat. Setiap tahapan memiliki fungsi tersendiri dalam keseluruhan rangkaian upacara adat. Tahapan-tahapan tersebut tidak hanya menggambarkan proses pelaksanaan ritual, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur dalam sistem kepercayaan Marapu.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi *Wulla Poddu* memiliki berbagai makna penting bagi masyarakat Kampung Tarung. Makna tersebut meliputi makna religius, makna sosial, makna moral, dan makna ekologis. Makna religius terlihat dari pelaksanaan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Makna sosial tercermin dari keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan ritual yang memperkuat solidaritas serta kebersamaan dalam komunitas. Makna moral terlihat dari adanya berbagai aturan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat selama pelaksanaan *Wulla Poddu* sehingga membentuk sikap disiplin serta penghormatan terhadap norma adat. Sementara itu, makna ekologis tercermin dari adanya pembatasan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam selama masa pelaksanaan ritual yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Berdasarkan analisis menggunakan perspektif fungsionalisme struktural, tradisi *Wulla Poddu* juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme budaya yang memperkuat integrasi sosial, mengatur perilaku masyarakat melalui norma-norma adat, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi *Wulla Poddu* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual adat, tetapi juga sebagai sistem sosial yang berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Tarung.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Wulla Poddu* menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan pendidikan, teknologi, serta interaksi masyarakat dengan budaya luar mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi tersebut. Sebagian generasi muda mulai memandang tradisi *Wulla Poddu* lebih sebagai kegiatan budaya dibandingkan sebagai kewajiban spiritual. Meskipun demikian, tradisi ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tarung sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kaka PW. Makna Simbolik Dalam Bahasa Ritual Reba Pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Imedtech (Instructional Media Design and Technology)* 2019; 3: 38.

- [2] Smara AMC, Cahya C, Suryamah D. Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol Dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika* 2024; 8: 45.
- [3] Siti Mubayanah, Nasihun Amin. Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *gahwa* 2024; 3: 17–33.
- [4] Hidayat R, Mustafa Z, Ahmad LOI, et al. Harmonization of Islamic Values and Local Wisdom in the Maccera Manurung Ritual. *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 2024; 26: 245–270.
- [5] Syam EY. Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau: Proses, Makna, Dan Drama Sosial. *Suar Betang* 2021; 16: 251–263.
- [6] Sari DN, Caturwati E, Rustiyanti S, et al. Transformasi Bentuk Dalam Upacara Ritual Kematian Mangongkal Holi Pada Marga Nainggolan Di Sumatera Utara. *Buana Ilmu* 2022; 7: 66–85.
- [7] Priyastiti I, Malo RMI, Kapoe SK. Pembuatan Katalog Dwi Bahasa Tentang Tenun Ikat Sumba Timur. *Jurnal Abdi Insani* 2023; 10: 1336–1347.
- [8] Wirandi R, P. MMB. Fungsi Musik Dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil Di Banda Aceh. *Gorga Jurnal Seni Rupa* 2021; 10: 415.
- [9] Nikmatila AR, Kurnia I, Utari WD. Etnozoologi Pada Masyarakat Sumba. *Bioedusains Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 2023; 6: 384–398.
- [10] Londong LT. *Identifikasi Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat Berdasarkan Kepercayaan Marapu*. Skripsi, Institut Teknologi Nasional, 2023.
- [11] Pandango DU, Ladamay I. Nilai-Nilai Budaya Ritual Adat Marapu Wulla Poddu. 3.
- [12] Ceunfin F. Makna Simbolik Upacara Wulla Poddu dalam Masyarakat Loli Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *Ekspresi*; 10. Epub ahead of print 21 August 2022. DOI: 10.24821/ekp.v10i1.7853.
- [13] Kondi BRP, Pillakoannu RT, Lattu IYM. Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat. *Antro* 2021; 6: 172.
- [14] Ghungnga NR, Lao HAE. Analisis Pedagogis-Teologis dalam Tradisi Ritual Wulla Poddu Pada Masyarakat Sumba Barat Kampung Ombarade. 3.
- [15] Creswel JW, Creswel JD. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. Sixth Edition. New York: Sage, https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf (2022, accessed 5 March 2026).
- [16] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- [17] Arsal T, Setyowati DL, Hardati P. The Inheritance of Local Wisdom for Maintaining Peace in Multicultural Society. *Journal of Aggression Conflict and Peace Research* 2022; 15: 137–151.
- [18] Huda N, Ma'arif MJ, Ningrum IK, et al. Maintaining Tolerance and Religious Harmony Through Nyadran and Tundun: Sociological, Philosophical, and Maqāṣid Al-Sharī'ah Perspectives. *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies* 2023; 9: 78–90.
- [19] Syukri A. The Religious Political Identity of Kaum Sayid in the Ziarah Kubra Tradition in Palembang. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2022; 6: 341–352.

- [20] Rahman L, Fajriyani G, Triani PN, et al. Revisiting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging Within the Jamasan Bende Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2022; 30: 103–124.
- [21] Alhadar M, Rahmat R, Assagaf F, et al. Exploring the Intersection of Religion and Culture: A Phenomenological Inquiry Into the Cokaiba Tradition Among the Fagogoru Community in Central Halmahera Regency. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 2024; 35: 79–94.
- [22] Kapoor V, Belk RW, Goulding C. Ritual Revision During a Crisis: The Case of Indian Religious Rituals During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Marketing & Public Policy* 2022; 41: 277–297.
- [23] Marimbe F. Exploring Cultural Hybridity Branded by Convergence and Syncretism in the Characteristic Features of the Pentecostal Charismatic Churches in Zimbabwe: Implications for Spiritual and Material Well-Being. *Religions* 2024; 15: 102.
- [24] Pesonen H. Innovation, Adaptation, and Maintaining the Balance. *Approaching Religion* 2022; 12: 16–31.
- [25] Romi R, Purwanto SA. The Symbolic Meaning of Death Ritual in Baduy Society. *Tsaqofah* 2022; 20: 1–16.
- [26] Bahrudin B, Zurohman A. Dinamika Kebudayaan Suku Baduy Dalam Menghadapi Perkembangan Global Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies* 2021; 5: 31–47.
- [27] Sutisna M, Hidayat DJ, Sudrajat MA, et al. Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues* 2023; 3: 600–606.
- [28] Waluya B, Malihah E, Ruhimat M, et al. Cultural Ecology and Environmental Education: Lesson Learned From Baduy Indigenous Community. *Indonesian Journal of Geography* 2023; 55: 88.
- [29] Herandy C. Pariwisata Baduy: Antara Perubahan Dan Kontinuitas. *Lembaran Antropologi* 2022; 1: 204–216.